

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat tiga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan yaitu :

2.1.1. **Adi Fernanda Putra (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Fernanda Putra pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh LDR, IPR APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR Terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, IPR APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA.

Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda. Hasil penelitian tersebut adalah :

1. Variabel LDR, IPR APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya pengaruh LDR, IPR APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA sebesar 57.4 persen sedangkan sisanya 42.6 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.
2. Variabel LDR, FBIR, secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank pembangunan daerah. Besarnya pengaruh variabel LDR sebesar 7.2 persen, pengaruh variabel FBIR sebesar 12.96 persen.
3. Variabel IPR, NPL, secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA bank pembangunan daerah. Besarnya pengaruh variabel IPR sebesar 0.1225 persen, pengaruh variabel NPL sebesar 1.5876 persen.
4. Variabel APB, BOPO, FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap bank pembangunan daerah. Besarnya pengaruh variabel APB sebesar 4.41 persen, pengaruh variabel BOPO sebesar 25.7, pengaruh variabel FACR sebesar 15.6 persen.
5. Variabel PDN, IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah. Besarnya pengaruh variabel IRR sebesar 0.56 persen dan variabel PDN sebesar 0.241 persen.
6. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan adalah BOPO.

2.1.2. Dhita Widia Safitry (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Dhita Widia Safitry tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum *Go Public*”

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* serta rasio apakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 35.64 persen, variabel IPR

sebesar 15.48 persen, variabel FBIR sebesar 3.497 persen dan variabel PR sebesar 0.593 persen.

3. Variabel APB, APYDAP, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif/tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel APB sebesar 15.92persen, variabel APYDAP sebesar 1.3 persen dan variabel PDN sebesar 1.488 persen.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IRR sebesar 18.92 persen.
5. Variabel NPL, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel NPL sebesar 20.16 persen, variabel BOPO sebesar 48.164 persen dan variabel FACR sebesar 43.165 persen.
6. Diantara kesebelas variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2.1.3. Dwi Retno Andriyani (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retno Andriyani tahun 2013 dengan judul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama

dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* serta rasio apakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*
2. Variabel LDR, IPR, APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 7.80 persen, variabel IPR sebesar 2.310 persen dan variabel APB sebesar 0.449 persen.
3. Variabel NPL, FBIR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel NPL sebesar 0.005 persen, variabel FBIR sebesar 1.932 persen dan variabel FACR sebesar 23.040 persen

4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IRR sebesar 7.896 persen
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya kontribusi pengaruh variabel PDN sebesar 23.912 persen.
6. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel BOPO sebesar 27.353 persen.
7. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2.1.4. Haryo Utomo (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Haryo Hutomo pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank devisa serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa. Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA.

Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda. Hasil penelitian tersebut adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, FACR secara bersama-sama terhadap ROA sebesar 82 persen.
2. Variabel LDR, IPR, NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya pengaruh variabel LDR sebesar 3.6 persen, pengaruh variabel IPR sebesar 6.4 persen, dan pengaruh variabel NPL sebesar 3.8 persen.
3. Variabel IRR, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya pengaruh variabel IRR sebesar 6.3 persen, pengaruh variabel FBIR sebesar 4.6 persen.
4. Variabel BOPO, FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya pengaruh variabel BOPO sebesar 46 persen, pengaruh variabel FACR sebesar 2.3 persen.

5. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya pengaruh variabel PDN sebesar 0.003 persen.
6. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, FACR yang memiliki pengaruh paling dominan adalah BOPO.

2.1.5. Sisilia Septy Pratiwi (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Sisilia Septy Pratiwi pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi Terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa. Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO dan FBIR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA.

Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda. Hasil penelitian tersebut adalah :

1. Variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada

Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya pengaruh LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR secara bersama-sama terhadap ROA sebesar 88.7 persen sedangkan sisanya 11.3 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

2. Variabel LAR, IPR, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional devisa. Besarnya pengaruh variabel LAR sebesar 4.5 persen, pengaruh variabel IPR sebesar 6.4 persen, dan pengaruh variabel FBIR sebesar 23.4 persen.
3. Variabel LDR, NPL, PDN secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional devisa. Besarnya pengaruh variabel LDR sebesar 3.0 persen, pengaruh variabel NPL sebesar 0.4 persen, dan pengaruh variabel PDN sebesar 2.0 persen.
4. Variabel APB, IRR, secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional devisa. Besarnya pengaruh variabel APB sebesar 4.7 persen, dan pengaruh variabel IRR sebesar 0.4 persen.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan sebesar 86.1 persen.
6. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan adalah BOPO. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat dapat ditunjukkan tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBANDINGAN PENELITIAN SEKARANG
DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Aspek	Adi Fernanda Putra	Dwi Retno Andriyani	Dhita Widia Safitry	Haryo Hutomo	Sisilia Septy Pratiwi	Penelitian Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR
Periode Penelitian	Triwulan I tahun 2009- Triwulan IV tahun 2012	Triwulan I tahun 2009- Triwulan II tahun 2012	Triwulan I tahun 2010- Triwulan IV tahun 2012	Triwulan I tahun 2010- Triwulan II tahun 2012	Triwulan I tahun 2010- Triwulan II tahun 2014	Triwulan I Tahun 2010- Triwulan II tahun 2015
Subyek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum <i>Go Public</i>	Bank Devisa	Bank Umum Swasta Nasional	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Adi Fernanda Putra (2013), Dhita Widia Safitry (2013), Dwi Retno Andriyani (2013), Haryo Hutomo (2015), Sisilia Septy Pratiwi (2015)

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Profitabilitas Bank

Kasmir (2012 : 327) mendefinisikan Profitabilitas adalah “Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”. Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 327-329) :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 327) :

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. *Operating Income* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
- b. *Operating expense* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 328) :

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Return on Equity Capital (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 328-329):

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. *Return on Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam

menghasilkan *income* dari pengelolaan asset. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 329) :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak
- b. Total aktiva merupakan rata-rata volume usaha

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA sebagai variabel terikat.

2.2.2. Likuiditas

Veithzal Rivai, *et al* (2013:145) mendefinisikan Likuiditas adalah “Kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat”. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya. Pengukuran kinerja likuiditas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai, *et al*, 2013 : 483-484) :

1. *Cash Rasio* (CR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposit pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, *et al*, 2013 : 483) :

$$CR = \frac{Aktiva\ Likuid}{Pasiva\ likuid} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- a. Aktiva likuid adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan deposito dan sertifikat deposito serta kewajiban jangka pendek lainnya

2. *Reserve Requirement (RR)*

Rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, *et al*, 2013 : 483) :

$$RR = \frac{\text{GiroWajibMinimum}}{\text{JumlahDPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Giro wajib minimum merupakan giro pada Bank Indonesia
- b. Jumlah DPK terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito.

3. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, *et al*, 2013 : 484) :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{DPK} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank)

4. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, *et al*, 2013 : 484) :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank

Pendapat Veithzal Rivai, *et al* tentang rasio pengukuran likuiditas didukung oleh pendapat Kasmir (2012 : 315-319) yang juga menyebutkan *Cash Ratio*, *Loan to Assets Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dapat digunakan untuk mengukur likuiditas, namun Kasmir menambahkan adanya rasio *Investing Policy Ratio* juga digunakan sebagai pengukur likuiditas

5. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya”. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 316) :

$$IPR = \frac{SuratBerharga}{TotalDanaPihakKetiga} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga : sertifikat bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR, LAR, IPR sebagai variabel bebas.

2.2.3. Kualitas Aktiva

Veithzal Rivai, *et al* (2013 : 473) mendefinisikan Kualitas Aktiva merupakan “Asset untuk memastikan asset yang dimiliki bank dan nilai riil dari asset tersebut”. Pendapat Veithzal, *et al* didukung oleh pendapat Taswan (2010 : 166-167) yang menambahkan kinerja kualitas aktiva dapat diukur dengan rasio sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas asset produktifnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Taswan, 2010 : 166):

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman kepada ketentuan BI
- b. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet
- c. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan angka dihitung perposi (tidak disetahunkan)

2. Non Performing Loan

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Taswan, 2010 : 166) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP dibentuk terhadap PPAP wajib dibentuk merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Taswan, 2010 : 167) :

$$PPAP = \frac{PPAP\ yang\ Telah\ Dibentuk}{PPAP\ yang\ Wajib\ Dibentuk} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M)
- c. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL

2.2.4. Sensitivitas Pasar

Veithzal Rivai, *et al* (2013:485) mendefinisikan Sensitivitas terhadap pasar merupakan “Penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar”. Pendapat Veithzal, *et al* didukung oleh pendapat Taswan (2010 : 168, 484) yang menambahkan kinerja Sensitivitas Pasar dapat diukur dengan rasio sebagai berikut:

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset valas dan kewajiban valas yang sensitif terhadap perubahan nilai tukar. Dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Taswan 2010:168) :

$$PDN = \frac{(\text{aktivavalas} - \text{pasivavalas}) + \text{selisihoffbalancesheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

2. Interest Rate Risk (IRR)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset dan kewajibannya yang sensitif terhadap perubahan suku bunga pasar. IRR dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya. Sehingga laba yang diperoleh suatu bank akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Taswan 2010 : 484) :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. IRSA : sertifikat bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan dan penyertaan.

- b. IRSL : giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito dan simpanan dari bank lain yang diterima

Dalam penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan adalah PDN dan IRR.

2.2.5. Efisiensi

Veithzal Rivai, *et al* (2013:480) “Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat”. Kelemahan dari sisi pendapatan riil merupakan indikator terhadap potensi masalah bank. Pengukuran kinerja efisiensi bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai, *et al*, 2013 : 482) :

1. **Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, *et al*, 2013 : 482) :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- a. Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional.
- b. Total pendapatan operasional adalah pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, *et al*, 2013 : 482):

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Pendapat Veithzal Rivai, *et al* didukung oleh pendapat Kasmir (2012:128-130) yang menambahkan keuntungan yang dapat diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya antara lain yaitu:

a. Biaya Administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan suatu fasilitas tertentu. Seperti biaya administrasi simpanan, biaya administrasi kredit, dan biaya administrasi lainnya.

b. Biaya Kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya Tagih

biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam

kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen ke luar kota). Biaya tagih ini dilakukan baik untuk tagihan dokumen dalam negeri maupun luar negeri.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran *box* dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang saham kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan per tahun.

Dalam penelitian ini efisiensi yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.6. Solvabilitas Bank

Kasmir (2012:322) mendefinisikan Solvabilitas merupakan “Ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya”. Di samping itu juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antar volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Pengukuran kinerja solvabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 322-323) :

1. *Primary Ratio (PR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset yang masih ditutupi oleh *capital equity*. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 322) :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (20)$$

2. *Risk Assets Ratio (RAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan asset. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 323) :

$$RAR = \frac{\text{modal}}{\text{total aktiva-kas-surat berharga}} \times 100\% \dots\dots\dots (21)$$

Pendapat Kasmir didukung oleh pendapat Veithzal, *et al* yang menambahkan solvabilitas bank dapat diukur dengan *Capital Adequac Ratio (CAR)*.

3. *Capital Adequac Ratio (CAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank menyediakan modal inti dan modal pelengkap untuk mengantisipasi aset yang telah dibobot berdasarkan risiko. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal, et al, 2013 : 472) :

$$CAR = \frac{\text{MODAL INTI} + \text{modal pelengkap}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (22)$$

Pendapat Kasmir didukung oleh pendapat Taswan (2010 : 164) yang menambahkan solvabilitas bank dapat diukur dengan *Fixed Aset Capital Ratio* (FACR)

4. *Fixed Aset Capital Ratio* (FACR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana modal yang tersedia yang dialokasikan pada aktiva tetap dan inventaris. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Taswan, 2010 : 164) :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

2.2.7. Pengaruh LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR

Terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public

1. Pengaruh LDR Terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana dari pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Adi Fernanada Putra (2013) yang menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh LAR terhadap ROA

. LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LAR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang

diberikan dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan jumlah asset yang dimiliki bank. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menjadi meningkat dan ROA bank juga meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Sisilia Septy Pratiwi (2015) yang menunjukkan bahwa LAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Sisilia Septy Pratiwi (2015) yang menunjukkan bahwa IPR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya cadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menjadi menurun dan ROA akan menurun. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Adi Fernanda Putra (2013) dan Sisilia Septy Pratiwi (2015) yang menunjukkan bahwa APB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Dhita Widia Safitry (2013) yang menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila pada saat itu nilai tukar cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga turun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Dwi Retno Andriyani (2013) yang menunjukkan bahwa PDN memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Dhita Widia Safitry (2013) dan Haryo Utomo (2015) yang menunjukkan bahwa IRR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, apabila pada saat itu suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA juga turun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

8. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank akan menurun dan ROA bank juga menurun. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Adi Fernanda Putra (2013), Dhita Widia Safitry (2013), Dwi Retno Andriyani (2013), Haryo Utomo (2015), dan Sisilia (2015) yang menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

9. Pengaruh FBIR terhadap ROA

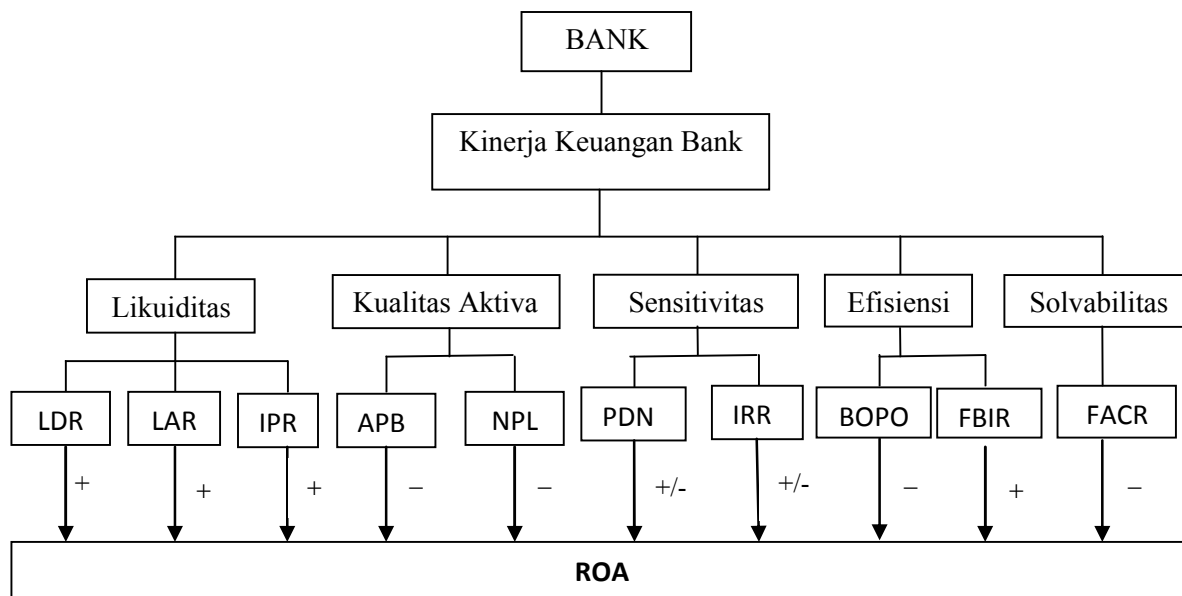
FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Adi Fernanda Putra (2013), Haryo Utomo (2015) dan Sisilia (2015) yang menunjukkan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

10. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FACR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan aktiva tetap dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total modal. Akibatnya, modal bank yang seharusnya dialokasikan untuk mengelola seluruh asset menjadi aktiva produktif yang dapat menambah pendapatan bunga, digunakan untuk perawatan, pembelian dan ekspansi aktiva tetap menimbulkan pengeluaran bagi bank, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Adi Fernanda Putra (2013) dan Haryo Utomo (2015) yang menunjukkan bahwa FACR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas, maka kerangka penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian tedahulu diatas, maka hipotesis yang dibuktikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, dan FCAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
11. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.